

ANUVA Volume 4 (2): 247-254, 2020

Copyright ©2020, ISSN: 2598-3040 online

Available Online at: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>

Seni Kuda Lumping “Turangga Tunggak Semi” di Kampung Seni Jurang Belimbing Tembalang: Sebuah Alternatif Upaya Pemajuan Kebudayaan di Kota Semarang

Triyono^{1*)}

*¹Fakultas Hukum, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

**) Korespondensi : triyono1225@gmail.com*

Abstract

The Cultural Promotion Act (UU No. 5 Tahun 2017) mandates the protection, development, utilization and development of various types of culture. One type of culture is art. Various types of arts that exist in the community need to get protection, development and coaching. Kuda Lumping traditional art “Turangga Tunggak Semi” which is located in Kampung Seni Jurang Belimbing Tembalang Village is a traditional arts group that is still supported by its surrounding community. This art group consists of young people who are in the Jurang Belimbing art village supported by elders and village officials in the village. In the Global era, where young people tend to love culture from the outside, in the leatherback cliff, the younger generation is still very concerned about even preserving the traditional arts that have begun to be abandoned by society at large. The Government of Semarang strives to preserve and foster the “Turangga Tunggak Semi” Kuda Lumping Art by establishing the Belimbing Jurang Village as a Thematic Art and Culture Village. This effort is intended in addition to preserving some of the arts in the village, it is also expected to have an impact on improving the economy of the local community.

Keywords: kuda lumping; culture; jurang belimbing

Abstrak

Undang Undang Pemajuan Kebudayaan (UU No. 5 Tahun 2017) mengamanatkan untuk melakukan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan berbagai jenis kebudayaan. Salah satu jenis dari kebudayaan adalah kesenian. Berbagai macam jenis kesenian yang ada di tengah masyarakat perlu mendapatkan perlindungan, pengembangan dan pembinaan. Kesenian tradisional Kuda Lumping “Turangga Tunggak Semi” yang berada di Kampung Seni Jurang Belimbing Kelurahan Tembalang merupakan kelompok kesenian tradisional yang masih didukung kederadaannya oleh masyarakat sekitarnya. Kelompok kesenian ini beranggotakan anak-anak muda yang berada di kampung seni Jurang Belimbing yang didukung oleh para sesepuh dan perangkat desa di kampung tersebut. Di era Global dimana anak-anak muda cenderung menggandrungi budaya dari luar, namun di kampung seni jurang belimbing generasi muda masih sangat memperhatikan bahkan melestarikan kesenian tradisional yang sudah mulai ditinggalkan masyarakat pada umumnya. Pemerintah Kota Semarang berupaya untuk melestarikan dan melakukan pembinaan terhadap Kesenian Kuda Lumping “Turangga Tunggak Semi” dengan menetapkan Kampung Jurang Belimbing sebagai Kampung Tematik Seni dan Budaya. Upaya ini dimaksudkan selain untuk melestarikan beberapa kesenian yang berada di Kampung tersebut, juga diharapkan akan membawa dampak pada peningkatan perekonomian masyarakat setempat.

Kata kunci: kuda lumping; kebudayaan; jurang belimbing

1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan salah satu bentuk hasil cipta dan karya dalam masyarakat yang dapat direpresentasikan ke dalam berbagai bentuk. Menurut C. Kluckhohn dalam Soekanto (2010: 154), terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan universal, yaitu peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian,

sistem pengetahuan, serta religi. Prof. Kuntjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dimiliki manusia melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 1981: 6).

Salah satu bentuk dari identitas suatu bangsa adalah adanya kebudayaan yang dimiliki bangsa tersebut, karena sekecil apapun kelompok masyarakat sudah pasti mempunyai kebudayaan. Maka sudah barang tentu sebuah bangsa mempunyai kebudayaan, yang akan menjadi suatu tanda atau ciri khas bagi bangsa tersebut. Kebudayaan dan masyarakat tidak mungkin bisa dipisahkan, karena kebudayaan tidak akan ada tanpa sebuah masyarakat, begitupun sebaliknya masyarakat harus berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaannya agar tidak punah atau tergerus budaya lain.

Negara Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Perundang-undangan terkait dengan kebudayaan, yaitu Undang-Undang Nomer 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Undang-Undang ini pada awalnya mau diberi nama Undang-Undang tentang Kebudayaan namun karena dalam Pasal 32 ayat (1) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) tercantum istilah ‘memajukan kebudayaan’ maka kemudian undang-undang ini diberi nama Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan. Sebagaimana diketahui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 merupakan perintah dari Konstitusi, yaitu Pasal 32 ayat (1) UUD NRI 1945.

Dalam Pasal 4 UU No. 5 Tahun 2017 ditegaskan bahwa ; Pemajuan Kebudayaan bertujuan untuk:

1. mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa;
2. memperkaya keberagaman budaya;
3. memperteguh jati diri bangsa;
4. memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa;
5. mencerdaskan kehidupan bangsa;
6. meningkatkan citra bangsa;
7. mewujudkan masyarakat madani;
8. meningkatkan kesejahteraan rakyat;
9. melestarikan warisan budaya bangsa; dan
10. mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga Kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional.

Berdasarkan Pasal 4 tersebut maka tujuan pemajuan kebudayaan diantaranya adalah; memperkaya keragaman budaya; memperteguh jati diri bangsa; meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan melestarikan warisan budaya bangsa. Jadi kebudayaan selain untuk kepentingan kebudayaan bangsa itu sendiri juga diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dengan kebudayaan diharapkan bisa meningkatkan perekonomian rakyat yang pada akhirnya rakyat bisa sejahtera.

Salah satu obyek pemajuan kebudayaan adalah bidang seni. Di bidang seni perlu dikembangkan dan dilestarikan jenis-jenis kesenian yang berada di tengah masyarakat. Berbagai macam kesenian tradisional berada di tengah masyarakat di berbagai daerah di Indonesia.

Semarang sebagai Ibukota Propinsi Jawa Tengah sudah melakukan upaya-upaya dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional yang berada di wilayahnya. Diantaranya berada di wilayah RW 4 Kelurahan Tembalang, atau lebih dikenal dengan Kampung Jurang Belimbing. Pemerintah Kota Semarang melakukan pelestarian dan pembinaan kesenian tradisional dengan mengemasnya dalam bentuk Desa tematik Seni dan Budaya, dan sekarang lebih dikenal dengan Kampung tematik Seni dan Budaya Jurang Belimbing. Ada beberapa kesenian tradisional yang dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Jurang Belimbing Tembalang. Kuda lumping, salah satu dari beberapa kesenian yang masih dilestarikan tersebut.

Kuda lumping merupakan salah satu kesenian daerah yang dimana hampir semua wilayah di Indonesia pasti memilikinya namun sayangnya kesenian kuda lumping sangat jarang diminati oleh generasi saat ini, hal ini membuat kesenian kuda lumping bisa dikatakan hampir punah. Melihat kondisi ini membuat masyarakat di Jurang Belimbing Tembalang terus berusaha melestarikannya dan menjadikannya sebagai bagian dari pengembangan desa seni dikota semarang.

Kesenian Kuda Lumping adalah suatu tarian yang menggambarkan gerakan-gerakan kuda. Kuda lumping juga disebut Jaran Kepang (Bahasa Jawa). Tarian ini menggunakan alat peraga berupa jaranan (kuda-kudaan) yang bahannya dibuat dari keping (bambu yang dianyam). Lumping berarti kulit, yaitu kulit bambu yang dianyam, sehingga dapat diartikan sebagai pertunjukan dengan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit bambu (Theria, 2014).

Kuda lumping, adalah sebuah pertunjukan kesenian tradisional yang menggunakan kekuatan magis dengan instrumen utamanya berupa kuda-kudaan yang terbuat dari kulit kerbau yang telah dikeringkan (disamak) atau terbuat dari anyaman bambu. Kepingan bambu diberi motif atau hiasan dan direka seperti kuda. Kuda-kudaan itu berupa guntingan dari sebuah gambar kuda yang diberi tali melingkar dari kepala hingga ekornya seolah-olah ditunggangi para penari dengan cara mengikatkan talinya di bahu mereka. Puncak kesenian kuda lumping adalah ketika para penari itu mulai “kesurupan” (trance), mau makan apa saja termasuk yang berbahaya dan tidak biasa dimakan manusia (misalnya beling/pecahan kaca dan rumput) dan berperilaku seperti binatang (misalnya ular dan monyet).

Kota Semarang memiliki beberapa wilayah dengan keunikan masing-masing, begitu pula dengan Kampung Jurang Belimbing Tembalang. Kampung Jurang Belimbing mempunyai kesenian lokal desanya yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakatnya; seperti kuda lumping, ketoprak, kaligrafi dan juga rebana. Selain itu juga masih melestarikan kebudayaan “merti desa” setiap tahunnya. Oleh karena itu Kampung Jurang Belimbing dijadikan menjadi Desa Seni di Kota Semarang. Diantara kesenian yang ada tersebut Kesenian Kuda Lumping merupakan salah satu yang masih mendapatkan perhatian cukup besar oleh masyarakat sekitarnya. Setiap kali pentas selalu dipadati oleh penonton, Namun Kesenian Kuda Lumping yang ada di Kampung Jurang Belimbing tersebut masih memerlukan sentuhan baik dari segi nilai seninya, maupun mangemennya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif analitis. metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis dengan lokasi penelitian di Kampung Seni Jurang Belimbing, Kelurahan Tembalang, Kecamatan Tembalang. Kota Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan terlibat langsung dalam proses berkesenian (observation partisipation), sehingga didapatkan data yang menyeluruh dan data yang diperoleh lapangan langsung bisa dianalisis dengan metode kualitatif.

3. Pembahasan

3.1 Pelestarian Kesenian Kuda Lumping “Turangga Tunggak Semi”

Kuda Lumping merupakan aset seni budaya (kearifan) lokal yang berupa dokumen lisan. Menjadi hal yang penting supaya bisa dijadikan bahan untuk menjadi ciri khas pada Kampung Jurang Belimbing Tembalang Semarang untuk mengeksplorasi potensi wilayah tersebut. Mengoptimalkan dengan cara mendokumentasikan kegiatan seni budaya dan kearifan lokal bisa dijadikan sebagai strategi promosi dan pencitraan sosial budaya bahwa di Indonesia memiliki banyak kesenian dan kebudayaan. Promosi seni budaya dan kearifan lokal bisa melalui dokumentasi-dokumentasi berupa foto, film dokumenter, video dokumenter, dan lain-lain. Manfaat dari adanya pendokumentasian untuk kegiatan promosi yaitu supaya masyarakat terutama di wilayah Kota Semarang mampu mengenal bahwa Desa Jurang Belimbing Tembalang Semarang memiliki potensi seni yang sangat baik dan harus didukung. Menunjang nilai dan melestarikan budaya agar tidak punah. Dengan mendokumentasikan acara yang diselenggarakan misalnya yaitu hari ulang tahun kuda lumping yang diperingati dengan pertunjukan kuda lumping.

Kesenian kuda lumping sudah memiliki beberapa penari tetap dan juga sudah ada beberapa masyarakat dan karang taruna yang ikut dalam kelompok kuda lumping. Dalam beberapa hal juga kuda lumping mampu mengangkat Kampung Jurang Belimbing Tembalang sebagai identitas Kampung Seni. Banyaknya inovasi yang dilakukan masyarakat, dengan dibantu tim KKN Tematik Seni dan Budaya Undip dalam pengabdian kepada masyarakat, adalah proses dalam mewujudkan kampung seni.

Menumbuhkan dan melestarikan kesenian tradisional sangat penting untuk meningkatkan kecintaan terhadap budaya lokal. Masyarakat Jurang Belimbing dengan didampingi mahasiswa KKN sudah mulai nampak usaha menumbuhkan kesenian tradisional setempat. Ditambah dukungan dari pemerintah daerah setempat untuk menjadikan Kampung Jurang Belimbing sebagai Kampung seni, yang nantinya akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Secara tidak langsung dengan dikenalnya jurang blimbing sebagai kampung seni akan menarik masyarakat lain untuk mengunjungi sehingga bisa menambah pendapatan desa. Dengan melestarikan kesenian daerah juga akan menanamkan nilai-nilai kecintaan pada budaya lokal kepada generasi muda di masyarakat

Jurang Belimbing yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa dan negaranya.

Beberapa hal yang dilakukan sebagai upaya melestarikan kesenian kuda lumping Turangga Tunggak Semi;

1. Menjalin hubungan dengan masyarakat umum

Usaha ini dilakukan dengan pendekatan kepada pihak pemerintah khususnya dari pemerintah kelurahan. Selain bantuan dari Pemerintah Kelurahan (eksternal), bantuan dari masyarakat Desa Jurang Belimbing Tembalang (Internal) juga sangat dibutuhkan.

2. Partisipasi masyarakat dalam melestarikan Kesenian Kuda Lumping

a. Partisipasi dalam bentuk pemikiran (Psychological Participation).

Partisipasi pikiran dalam hal ini adalah dengan memberikan bantuan berupa pikiran-pikiran, ide-ide ataupun pendapat-pendapat yang kelak akan membantu keberlangsungan hidup Kesenian Kuda Lumping di Kampung Jurang Belimbing Tembalang. Didalam partisipasi ini tidak hanya internal kelompok yang diberikan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi atau pendapatnya tetapi masyarakat Kampung Jurang Belimbing Tembalang secara umum juga memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya.

b. Partisipasi dalam Bentuk Tenaga (Physical Participation)

Partisipasi masyarakat Kampung Jurang Belimbing Tembalang dalam rangka melestarikan Kesenian Kuda Lumping ini bisa dikatakan cukup besar, apalagi soal partisipasi mereka dengan bantuan berupa tenaga. Misalnya saat akan diadakan pentas, warga akan saling bantu membantu dengan cara gotong royong dalam rangka persiapan pentas seperti pembuatan panggung dan lain sebagainya. Dalam kegiatan ini warga membantu dengan cuma-cuma tanpa adanya paksaan ataupun imbalan apapun karena, kegiatan ini memang sudah dianggap sebagai kegiatan bersama yang juga dinikmati secara bersama-sama.

c. Partisipasi dalam bentuk keahlian (Participation with Skill)

Partisipasi keahlian oleh masyarakat yaitu dengan adanya pembagian tugas yang berdasarkan keahlian masing-masing, ada yang ahli main (menari) ataupun ahli dalam menabuh gamelan (memainkan gamelan). Dua keahlian tersebut tidak hanya bisa didapatkan melalui latihan keras ataupun sudah merupakan bakat yang tidak sembarang orang bisa melakukannya sehingga bisa dikatakan sebuah keahlian. Jadi bisa dikatakan bahwa terdapat partisipasi keahlian oleh masyarakat dalam upaya pelestarian Kesenian Kuda Lumping di Kampung Jurang Belimbing Tembalang.

d. Partisipasi dalam Bentuk Uang (Money Participation)

Partisipasi uang yang dilakukan oleh masyarakat, baik mereka yang terlibat ataupun mereka warga masyarakat biasa. Mereka sama-sama membayar kas, bedanya bagi masyarakat umum mereka hanya membayar sebesar kas RW dan itu sudah termasuk dana untuk pelestarian Kesenian Kuda Lumping di Kampung Jurang Belimbing Tembalang, sedangkan mereka yang terlibat

terdapat kas sendiri yang dibayarkan semampunya sehingga bisa kita katakan bahwa partisipasi mereka lebih besar daripada masyarakat umum. Tetapi intinya semua warga masyarakat, baik warga masyarakat secara umum ataupun masyarakat yang terlibat dalam Kelompok Kesenian Kuda Lumping Kampung Jurang Belimbing Tembalang.

3. Faktor yang membuat masyarakat harus melestarikan kesenian kuda lumping

- a. Menumbuhkan minat pada generasi muda untuk nantinya akan ada yang mampu melanjutkan kesenian kuda lumping agar tidak punah, dan juga dapat akan terus diturunkan pada setiap generasi yang ada di Kampung Jurang Belimbing Tembalang.
- b. mengajak masyarakat untuk menumbuhkan minat agar tertarik kembali dalam melestarikan kesenian kuda lumping yang ada di Kampung Jurang Belimbing Tembalang, sehingga untuk menjadi Kampung Seni nantinya dapat terwujud dengan baik, dan mampu mengarahkan seluruh masyarakat di Kampung Jurang Belimbing untuk berpartisipasi.
- c. factor ekonomi sangatlah penting perannya, untuk melestarikan suatu hal pasti membutuhkan dana untuk membantu menjaga dan merawat semua barang-barang dan keperluan kuda lumping, jika nantinya ada yang rusak atau sudah masanya harus diganti sudah pasti akan membutuhkan beberapa biaya untuk diperbaiki.

3.2 Pembinaan Kesenian Kuda Lumping sebagai Upaya Pemerintah dalam Memajukan Kebudayaan di Kota Semarang

Kesenian Kuda Lumping di Desa Jurang Belimbing Tembalang memiliki beberapa permasalahan yaitu kurangnya minat generasi muda dalam ikut melestarikan dan bergabung dengan kesenian kuda lumping, kurangnya pembinaan dari aspek seninya yaitu gerakan tarian kuda lumping yang indah, juga harmoninya, kurangnya fasilitas berupa tempat latihan, tempat untuk penampilan yang kurang luas, dan koordinasi antar pemain dan pengiring tarian karena bertempat tinggal yang berjauhan.

Fokus utama pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan Budaya Lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu ;

1. Seni Sebagai Identitas Lokal,
2. Dokumentasi sebagai wadah Pelestarian,
3. Rancangan Pelestarian Kesenian melalui Kemasan Multimedia,
4. Proses Implementasi Rancangan Pelestarian,
5. Budaya Lokal.

Masyarakat pada umumnya sudah mengetahui dan pernah melihat kesenian Kuda Lumping atau Jathilan ini. Bagi masyarakat desa Jurang Belimbing Tembalang kesenian kuda lumping ini sudah merupakan kesenian kebanggaan bagi mereka karena kesenian Kuda Lumping ini sudah ada dan turun temurun dilestarikan oleh masyarakat Kampung Jurang Belimbing Tembalang. Sehingga melestarikan Kesenian Kuda Lumping dari kepunahan dan perkembangan zaman seperti menjadi kewajiban bagi

masyarakat Jurang Belimbing Tembalang. Begitu pula dengan cara mengajak generasi mudanya untuk bisa mencintai dan melestarikan kesenian kuda lumping agar tidak punah.

Kesenian Kuda Lumping Kampung Jurang Belimbing Tembalang sampai saat ini masih berjalan dan sering dipentaskan pada beberapa kegiatan di daerah tersebut. Masyarakat para pendukung seni ini juga sering mengadakan latihan menjelang hari pementasan. Para penari kuda lumping yang menari secara “otodidag” masih harus diberi pelatihan khususnya dalam bentuk tarian agar tidak menari tanpa pola yang jelas. Para penari yang ikut dalam melestarikan Kesenian Kuda Lumping tersebut terdiri dari beberapa generasi, dari kakek-kakek, orang dewasa, remaja bahkan anak-anak ada yang ikut dalam pertunjukan. Peminat dan antusias masyarakat sekitar pun masih cukup besar terbukti dengan banyaknya animo masyarakat yang menyaksikan pertunjukan kesenian Kuda Lumping.

Kesenian kuda lumping yang ada desa Jurang Belimbing Tembalang hingga saat ini masih hidup dan berkembang sehingga perlu untuk diperlihara, dilestarikan dan dikembangkan dalam arti kualitas maupun kuantitasnya. Upaya pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan kesenian kuda lumping dapat diwujudkan dengan mengajarkan dan menyebarkan ke masyarakat luas terhadap kesenian tradisional, khususnya pada kesenian Kuda Lumping yang merupakan kesenian tradisional rakyat yang sudah diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi penerusnya.

Banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Jurang Belimbing Tembalang untuk melestarikan kesenian Kuda Lumping atau Jathilan ini. Seperti rutin diadakan pagelaran kesenian Kuda Lumping tiap tahunnya, tepatnya saat sebelum masuk bulan puasa yaitu saat waktu Sadranan atau Nyadran sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa masih bisa merasakan Bulan Ramadhan lagi, lomba-lomba untuk 17 Agustusan, atau acara setiap tahun di daerah tersebut.

Upaya masyarakat dalam pelestarian kesenian kuda lumping di dukung oleh Pemerintah Kota Semarang, dan dibantu oleh Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata serta pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Diponegoro. setiap bulannya diadakan latihan, membuat Pemerintah Kota Semarang sangat mendukung upaya pengembangan dan pelestarian Kesenian Kuda Lumping di Jurang Belimbing dengan mencanangkan kampung tematik Seni dan budaya Jurang Belimbing. Upaya pemerintah Kota Semarang ini sebagai salah satu wujud dalam memenuhi kewajiban memajukan kebudayaan sebagaimana diatur dalam Undang Undang Pemajuan Kebudayaan. Semua elemen masyarakat dilibatkan dalam mewujudkan kampung seni ini. Para pemuda karang taruna yang tergabung dalam Ikatan Kawula Muda (IKADA) juga ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang ada.

4. Simpulan

Ada beberapa upaya masyarakat Kampung Jurang Belimbing Tembalang untuk melestarikan kesenian kuda lumping yaitu dengan berbagai bentuk partisipasi dari masyarakat, usaha kerativitas, usaha pendanaan, usaha pembinaan. Partisipasi Masyarakat dalam upaya pelestarian Kesenian Kuda Lumping, yang mana partisipasi dilakukan dalam 4 bentuk yaitu dengan Partisipasi Pikiran, Partisipasi Tenaga, Partisipasi Keahlian, dan Partisipasi Uang.

Pemerintah Kota Semarang melalui pencanangan Kampung Tematik Seni dan Budaya berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, khususnya di Kampung Jurang Belimbing Semarang. Pencanangan Kampung Tematik dimaksudkan juga sebagai upaya pelestarian beberapa macam jenis kesenian tradisional yang ada di Kampung Jurang Belimbing yang salah satunya adalah Kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi. Upaya pemerintah Kota tersebut sebagai perwujudan dalam memenuhi kewajiban untuk memajukan Kebudayaan sebagaimana diatur dalam UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Keberadaan Kesenian Kuda Lumping di Kampung Jurang Belimbing Tembalang ini terus dilestarikan dan dijaga agar dapat terus dijadikan sebagai sarana pemersatu warga masyarakat, karena, dengan adanya acara ini terbukti bisa menyatukan warga dengan berbagai latar belakang. Terhadap para pelaku seni hendaknya terus menerus meningkatkan kemampuan berkesenian dengan tidak berhenti berlatih dan tidak mudah berpuas diri.

Pemerintah pada dasarnya telah menunjukkan kepedulian terhadap kegiatan yang berbasis budaya. Untuk kedepannya diharapkan pemerintah dapat lebih berpartisipasi untuk lebih menggali potensi dan memberdayakan potensi yang ada. Untuk bisa melaksanakan hal tersebut juga butuh kerja sama dengan masyarakat sekitar karena, merekalah yang diberdayakan dan digali potensinya.

Daftar Pustaka

- Irhandayaningsih, Ana. 2018. *Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang*. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/download/2733/1660>. Diakses tgl 2 agustus 2018
- Karmadi, Agus Dono. 2007. *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Pelestariannya*. Tersedia di: http://www.javanologi.info/main/themes/images/pdf/Budaya_lokal-Agus.pdf. diakses pada 2 Agustus 2018
- Kussudiardja, B. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1974, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, PT Gramedia
- Rantiksa, Bangkit., Lestari, Puji. 2015. *Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung*. <http://eprints.uny.ac.id/42884/> diakses 2 agustsus 2018